

Selasa, 12 Februari 2019

Lana Soelistianingsih, Ekonom/Kepala Riset

☎ (021) 2854 8828

✉ lana.soelistianingsih@sam.co.id

Ada indikasi indeks di bursa Asia bergerak mixed terlihat dari indeks futures bursa Asia yang bervariasi dengan kecenderungan turun terbawa sentimen koreksi indeks di sebagian besar bursa di AS ditambah dengan harga minyak mentah yang dibuka turun pagi ini. Mata uang kuat Asia HK dolar dan Sin dolar dibuka menguat terhadap USDolar pagi ini yang bisa menjadi sentimen penguatan rupiah hari ini menuju kisaran antara Rp.14.000 s.d Rp.14.030 per USD (kurs tengah Bloomberg).

SPE bulan Desember 2018 tercatat naik 7,7% yoy, lebih tinggi dibandingkan Desember 2017 yang sebesar 0,7% yoy. Kenaikan ini mengkonfirmasi penguatan konsumsi rumah tangga (KRT) yang mendapatkan sumbangan sekitar 60% dari penjualan eceran (ritel). Untuk Januari 2019 diperkirakan turun 9,8% mom atau 4,8% yoy, tetapi penurunan ini bersifat temporer karena faktor siklus di awal tahun.

Jobless claims di AS untuk minggu yang berakhir pada 2 Februari lalu turun 19.000 menjadi 234.000 turun dari tertingginya 253.000. Kendati demikian belum menjadi keawatiran yang kuat terhadap potensi resesi ekonomi AS. Terlebih lagi dengan ekspektasi kemungkinan the Fed cenderung mempertahankan (pause) kebijakan suku bunganya.

Kilas Pasar

Nilai tukar ditutup melemah kemarin searah dengan pelemahan mata uang Asia lainnya. Rupiah ditutup naik 79 poin menjadi Rp.14.034 per USD (kurs tengah Bloomberg.com). Indeks di bursa Asia ditutup bervariasi dan Indeks di bursa Indonesia (IHSG) termasuk yang turun. IHSG turun 26,66 poin menjadi 6.495 (4,85% ytd). Indeks di bursa global ditutup bervariasi dengan indeks di bursa Eropa kompak naik, sedangkan di bursa AS bervariasi dan indeks Dow di bursa New York, Amerika Serikat (AS) termasuk yang turun. Indeks Dow turun 53,22 poin menjadi 25.053,11 (7,4% ytd).

Prediksi hari ini

Indeks futures bursa Asia tercatat bervariasi, indikasi indeks di bursa Asia bergerak 'mixed' dengan kecenderungan turun terbawa sentimen koreksi dari sebagian besar indeks di bursa AS yang turun ditambah harga minyak mentah yang dibuka turun pagi ini. Harga jenis WTI turun menjadi US\$52,39 pbrl dan harga jenis Brent naik menjadi US\$61,51 pbrl. Pagi ini mata uang kuat Asia HK dolar dan Sin dolar dibuka menguat terhadap USDolar yang mestinya bisa menjadi sentimen penguatan rupiah menuju kisaran antara Rp.14.000 s.d Rp.14.030 per USD (kurs tengah Bloomberg).

Isu Ekonomi

BI: Survei penjualan eceran Desember 2018 tercatat naik 7,7% yoy. Survei Penjualan Eceran (SPE) Bank Indonesia (BI) untuk Desember 2018 tercatat naik 7,7% yoy. Kenaikan terjadi di hampir semua kategori barang kecuali Peralatan Komunikasi dan Informasi yang masih minus 10,3% yoy. Kinerja SPE pada Desember 2018 ini jauh lebih baik dibandingkan Desember 2017 lalu yang tercatat naik 0,7% yoy. Begitupun secara bulanan, pada Desember 2018 tersebut naik 10,6% mom, dibandingkan 6,2% mom pada Desember 2017. Selain karena terbantu faktor musiman, kenaikan tersebut tidak hanya mengkonfirmasi membaiknya ekonomi terutama konsumsi rumah tangga (KRT). Penjualan eceran memberikan kontribusi sebesar 60% terhadap KRT, sedangkan KRT menyumbang sekitar 55% dari PDB. Sehingga penjualan eceran ini masih memberikan kontribusi besar pada PDB. Untuk bulan Januari 2019, hasil survey mencatat ada potensi penurunan, minus 9,8% mom atau 4,8% yoy – ada perlambatan tetapi temporer karena faktor siklus di awal tahun.

Jobless claims AS turun 19.000. Jobless claims untuk minggu yang berakhir pada 2 Februari lalu tercatat turun 19.000 menjadi 234.000, turun dari posisi minggu sebelumnya sebesar 253.000, tetapi lebih besar dari ekspektasi konsensus yang sebesar 221.000. Sebelumnya pada minggu yang berakhir 20 Januari, jobless claims sempat tercatat terendah sehingga menjadi 200.000, dan pada minggu berikutnya jobless claims naik mencapai tertingginya 253.000 (minggu yang berakhir pada 27 Januari 2019). Jobless claims telah melewati titik terendahnya yang dikawatirkan menjadi indikasi awal menurunnya serapan ekonomi AS terhadap tenaga kerja baru. Kendati demikian tampaknya ini belum menjadi indikasi kuat proses awal terjadinya resesi di AS. Terlebih lagi dengan ekspektasi the Fed memberi sinyal dovish dengan kebijakan suku bunganya yang kemungkinan tetap (pause).